

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

#### A. Kajian Pustaka

##### 1. Pengertian Bahan Ajar

Seorang pengajar bahasa terutama pengajar BIPA membutuhkan bahan ajar yang tepat untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien. Salah satu unsur pertama dan utama untuk meningkatkan mutu pengajaran BIPA berdasarkan amanat Kongres Bahasa Indonesia 1993 adalah bahan pengajaran terutama yang berupa buku (Alwi, 2011:266). Tomlinson (2008: xi) mendefinisikan bahan ajar sebagai segala sesuatu yang digunakan untuk membantu mengajar pembelajar bahasa dapat berupa buku teks, buku kerja siswa, kaset, *CD Rom*, video, fotokopian *handout*, surat kabar, paragraf yang ditulis di papan tulis : segala sesuatu yang mempresentasikan atau menginformasikan tentang bahasa yang dipelajari. Bahan ajar sebaiknya memberikan dampak pada pembelajar menjadi lebih ingin tahu, tertarik dan perhatian pada materi yang diajarkan.

Berbeda dengan Tomlinson, Dick dan Carey (2005:229) berpendapat bahwa bahan ajar adalah seperangkat materi atau substansi pelajaran (*teaching material*) yang disusun secara sistematis, menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pengembangan bahan ajar adalah (1) motivasi belajar yang diinginkan, (2) kesesuaian materi yang diberikan, (3) mengikuti urutan yang benar, (4) berisi informasi yang dibutuhkan, (5) ada latihan praktik, (6) dapat memberi umpan balik, (7) tersedia tes yang sesuai dengan materi yang diberikan, (8) tersedia petunjuk bagi peserta didik untuk tahap – tahap aktivitas yang dilakukan dan (9) dapat diingat dan ditransfer.

Sementara Rusman (2014:175) mendefinisikan bahan ajar adalah materi atau isi pokok bahasan yang harus spesifik dan erat hubungannya dengan tujuan yang telah ditetapkan. Bahan ajar yang diajarkan hendaknya memiliki hubungan dengan

kebutuhan mahasiswa pembelajar BIPA sehingga akan mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan oleh pengajar BIPA. Majid (2008: 56) melengkapi pengertian bahan ajar merupakan informasi, alat atau teks yang diperlukan pengajar untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran. Cakupan bahan ajar antara lain (1) petunjuk belajar, (2) kompetensi yang akan dicapai, (3) informasi pendukung, (4) latihan-latihan, (5) petunjuk kerja dapat berupa lembar kerja dan (6) evaluasi.

Selain itu, Amri dan Ahmadi (2010: 105) berpendapat bahwa bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu pengajar dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Bahan ajar adalah pengetahuan, keterampilan dan sikap yang harus dipelajari pembelajar dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Amri menyatakan bahwa (2010: 112) tujuan dikembangkannya bahan ajar adalah (1) untuk menyediakan bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dengan mempertimbangkan kebutuhan pembelajar, (2) membantu pembelajar dalam memperoleh alternatif bahan ajar, dan (3) mempermudah pengajar dalam melaksanakan pembelajaran.

Dari beberapa definisi di atas maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa bahan ajar adalah seperangkat materi yang disusun secara sistematis, menampilkan kompetensi yang akan dikuasai mahasiswa penutur BIPA dapat berupa buku teks, buku kerja siswa, CD room, video, fotokopian *handout*, surat kabar dan lain sebagainya, yang harus spesifik dan erat hubungannya dengan kebutuhan mahasiswa internasional dalam belajar bahasa Indonesia.

#### **a. Pengertian Pengembangan Bahan Ajar**

Salah satu cara meningkatkan kualitas pengajaran adalah melalui penggunaan bahan ajar yang dikembangkan yang memuat penemuan teori-teori terbaru dan penelitian mutakhir (Howerdew dan Miller, 2005). Perkembangan bahan ajar telah terjadi selama beberapa dekade, pengajaran berbicara pada pengguna bahasa kedua berkembang menyesuaikan temuan-temuan terbaru dan kebutuhan para penggunanya. Tomlinson (2008) berpandangan bahwa materi pengajaran bahasa kedua dikembangkan tidak hanya oleh penulis tetapi juga melibatkan pengajar dan pembelajar dan proses kreatif ini melibatkan kondisi kelas yang nyata. Buku

pegangan pembelajar BIPA dan buku panduan pengajar BIPA bermuatan budaya lokal merupakan bahan ajar yang lebih fokus pada tema-tema, topik-topik bermakna global, dan sesuai dengan konteks penggunaannya. Buku sebagai bahan ajar merupakan hasil analisis terhadap kurikulum dalam bentuk tertulis, bisa dikatakan sebagai hasil karya seorang penulis atau tim penulis yang disusun berdasarkan kurikulum atau tafsiran atas kurikulum yang berlaku (Majid,2008; Nasution,1987).

Pengembangan bahan ajar BIPA menjadi sebuah suatu upaya untuk menjawab atau memecahkan masalah atau kesulitan dalam belajar bahasa Indonesia bagi mahasiswa pembelajar BIPA. Pengajar BIPA kadang-kadang mengalami kesulitan menjelaskan sejumlah materi yang abstrak atau rumit sehingga mahasiswa pembelajar BIPA memerlukan materi yang tepat untuk menggambarkannya. Pengembangan bahan ajar memerlukan langkah-langkah sistematis yang saling terkait untuk menghasilkan bahan ajar yang berkualitas. Menurut Rowntree (Sadjati,2002:124) ada lima langkah prosedur pengembangan bahan ajar, antara lain :



Gambar 1.1.

Prosedur pengembangan bahan ajar

Gambar 1.1. mendeskripsikan bagaimana pengembangan bahan ajar dilakukan oleh pengajar atau pengembang materi pembelajaran. Pengajar mengidentifikasi kondisi pembelajar yang berkaitan dengan tingkat penguasaan atau kemampuan dari materi di tahap analisis. Informasi mengenai perilaku awal

dan karakteristik awal pembelajar sangat bermanfaat ketika pengajar menentukan jenis bahan ajar yang akan dikembangkan dan pemilihan strategi penyampaian materi bahan ajar. Kemudian, tahap berikutnya adalah perancangan bahan ajar dengan merumuskan tujuan pembelajaran dengan melengkapi komponen antara lain *audience* (siapa yang memanfaatkan bahan ajar), *behavior* (perilaku hasil belajar yang seperti apa yang dituntut kompetensi), *condition* (kondisi, sarana, dan prasarana yang seperti apa untuk mengukur tercapainya kompetensi) dan *degree* (tingkat kompetensi yang dicapai). Persiapan dan perancangan bahan ajar membutuhkan waktu yang cukup untuk memulai tahap pengembangan. Tahap berikutnya adalah evaluasi dan revisi bahan ajar. Evaluasi merupakan proses untuk memperoleh beragam reaksi (masukan) dari berbagai pihak terhadap bahan ajar yang dikembangkan. Evaluasi sangat diperlukan untuk melihat efektivitas bahan ajar yang dikembangkan. Apakah bahan ajar yang dikembangkan memang dapat digunakan untuk belajar dapat dimengerti, dapat dibaca dengan baik, dan dapat membelajarkan pembelajar? Di samping itu, evaluasi juga diperlukan untuk memperbaiki (revisi) bahan ajar Anda sehingga menjadi bahan ajar yang baik.

Secara umum bahan ajar dibedakan menjadi dua yaitu bahan ajar cetak dan bahan ajar non cetak. Pengembangan bahan ajar menyimak dan berbicara bermuatan budaya lokal terdiri dari buku pegangan pembelajar BIPA(cetak), buku panduan pengajar BIPA (cetak), audio menyimak (non cetak), dan video percakapan bermuatan budaya lokal (non cetak).

#### **b. Buku Teks Berbicara dan Menyimak**

Buku teks adalah buku pelajaran dalam bidang studi tertentu, yang merupakan buku standar, yang disusun oleh para pakar dalam bidang itu untuk maksud-maksud dan tujuan instruksional, yang dilengkapi dengan sarana pengajaran yang serasi dan mudah dipahami oleh para pemakainya di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi sehingga dapat menunjang sesuatu program pengajaran Tarigan dan Tarigan (Prastowo, 2014: 59). Bahan ajar berbicara adalah kumpulan materi yang dapat digunakan untuk pembelajaran berbicara yang mampu memberikan pengalaman menyenangkan bagi mahasiswa pembelajar BIPA (Komalasari, Ita dkk:2018). Materi-materi yang ada disesuaikan dengan kebutuhan

mahasiswa pembelajar BIPA sehingga mereka dapat mempraktikkan sehari-hari. Penelitian ini mengembangkan bahan ajar berbicara berupa buku dan video yang berisi dialog-dialog bermuatan budaya lokal Jawa Tengah.

Bahan ajar berbicara yang dikembangkan ini berupa buku pegangan pembelajar BIPA, buku panduan pengajar BIPA, dan video berisi percakapan bermuatan budaya lokal Jawa Tengah. Pengembangan buku BIPA mempunyai beberapa tujuan yaitu memudahkan pengajar BIPA dalam menyampaikan materi berbicara, memberi kesempatan pada pembelajar BIPA untuk mengulangi atau mempelajari materi baru, dan menyediakan materi yang menarik bagi pembelajar BIPA (Nasution, 1987).

Prastowo (2014: 243) membedakan buku menjadi empat jenis yaitu buku sumber, buku bacaan, buku pegangan, dan buku bahan ajar. Buku sumber adalah buku yang dijadikan rujukan, referensi dan sumber untuk kajian tertentu membahas kajian ilmu dengan lengkap. Buku bacaan adalah buku yang berfungsi sebagai bahan bacaan saja. Buku pegangan adalah buku yang bisa dijadikan pegangan guru atau pengajar dalam melaksanakan proses pengajaran dan buku bahan ajar adalah buku yang disusun untuk proses pembelajaran berisi bahan-bahan atau materi yang akan diajarkan.

Pengembangan bahan ajar bermuatan budaya lokal ini ditujukan untuk pembelajaran menyimak dan berbicara bagi mahasiswa pembelajar BIPA sehingga bentuk yang dibuat adalah buku pegangan atau buku panduan pengajar BIPA dan buku ajar mahasiswa pembelajar BIPA. Buku ajar masih dianggap bahan ajar paling utama dan banyak digunakan di setiap tingkatan pendidikan. Tujuan pengembangan buku ini adalah memudahkan pengajar BIPA untuk menyampaikan materi berbicara dan materi menyimak, mahasiswa pembelajar BIPA dapat mengulangi materi atau mempelajari materi lebih dulu sebelum belajar di kelas, memberi kesempatan pada pengembang bahan ajar untuk kreatif dalam membuat bahan ajar yang sesuai dengan kurikulum, kebutuhan dan target pembelajaran, dan memaksimalkan kemampuan mahasiswa pembelajar BIPA untuk belajar bahasa Indonesia sesuai konteks lingkungan.



Selanjutnya, Prastowo (2014:248) menyebutkan ada empat kaidah umum yang krusial dan perlu diperhatikan dalam pengembangan buku. Keempat kaidah tersebut adalah tidak mengganggu ketenteraman sosial, tidak mengandung SARA, tidak menjadi pro-kontra, dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Buku-buku yang dikembangkan ini mempunyai tiga standar penilaian yaitu materi, penyajian, dan bahasa atau keterbacaan. Pakar bahasa dan pakar BIPA menilai hasil pengembangan buku ini dengan melihat ketiga hal tersebut:

- 1) *Standar materi* ada sembilan meliputi (a) kelengkapan materi, (b) keakuratan materi, (c) kegiatan yang mendukung materi, (d) kemutakhiran materi, (e) upaya untuk meningkatkan kompetensi siswa, (f) pengorganisasian materi mengikuti sistematika keilmuan, (g) materi mengembangkan keterampilan dan kemampuan berpikir, (h) materi merangsang pembelajar untuk melakukan inquiry, dan (i) penggunaan notasi, simbol dan satuan.
- 2) *Standar penyajian* meliputi 11 yaitu (a) organisasi penyajian umum, (b) organisasi penyajian per bab, (c) penyajian mempertimbangkan kebermaknaan dan kebermanfaatan, (d) melibatkan siswa secara aktif, (e) mengembangkan proses pembentukan pengetahuan, (f) tampilan umum, (g) variasi dalam cara penyampaian informasi, (h) meningkatkan kualitas pembelajaran, (i) anatomi buku pelajaran, (j) memerhatikan kode etik dan hak cipta, dan (k) memerhatikan kesetaraan gender dan kepedulian terhadap lingkungan.
- 3) *Standar bahasa/keterbacaan* meliputi lima yaitu (a) menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, (b) peristilahan mematuhi PUEBI, (c) kejelasan bahasa yang digunakan, (d) kesesuaian bahasa, dan (e) kemudahan untuk dibaca.

Ketiga standar di atas dijabarkan dalam tabel penilaian pakar untuk mempertimbangkan kelayakan buku panduan guru dan buku pegangan mahasiswa pembelajar BIPA digunakan dalam pembelajaran BIPA. Format penilaian pakar terhadap pengembangan buku ini dengan memberi tanda pada skala Lichter dengan 1(sangat tidak setuju), 2(tidak setuju), 3 (setuju), dan 4 (sangat setuju). Ada 18 pernyataan yang memerlukan penilaian pakar yaitu (a) kesesuaian materi dengan kompetensi yang harus dikuasai mahasiswa pembelajar BIPA, (b) relevansi tugas

dengan kemampuan mahasiswa pembelajar BIPA, (c) kelengkapan materi, (d) kesesuaian materi dengan perkembangan mutakhir, (e) kesesuaian dengan kebutuhan budaya lokal, (f) kemasan materi, (g) kesesuaian kemasan materi dengan memperhatikan prinsip materi sederhana ke materi kompleks, (h) materi memotivasi mahasiswa pembelajar BIPA untuk berkomunikasi, (i) materi mendukung interaksi antar mahasiswa pembelajar BIPA, (j) ketepatan materi budaya lokal dengan kompetensi mahasiswa pembelajar BIPA, (k) kemudahan materi, (l) tema-tema menarik, (m) kesesuaian dengan PUEBI, (n) ketepatan kegiatan, (o) kesesuaian Panjang kalimat, (p) bahasa yang digunakan komunikatif, (q) ketepatan penggunaan ilustrasi, gambar, foto, dan tata letak buku, dan (r) tampilan sampul, penjiilidan, kualitas kertas, dan pencetakan buku.

Proses pembuatan buku dimulai dengan *pertama* menganalisis kurikulum menyimak dan berbicara BIPA tingkat Madya (B1) dan budaya-budaya lokal Jawa Tengah apa saja yang bisa diintegrasikan dalam tema-tema. *Kedua*, menentukan judul buku yaitu Menyimak dan Berbicara Bahasa Indonesia Bermuatan Budaya Lokal untuk Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing. Judul ini sesuai dengan materi-materi yang dibuat dalam buku pengajar BIPA dan buku mahasiswa pembelajar BIPA. *Ketiga*, merancang garis besar buku supaya mencakup aspek kompetensi yang harus dikuasai mahasiswa pembelajar BIPA. *Keempat*, mengumpulkan referensi sebagai bahan penulisan buku yang berasal dari berbagai sumber seperti buku, artikel internet, dongeng-dongeng rakyat, dan masukan-masukan dari pengajar BIPA. *Kelima*, menulis buku dengan memerhatikan penggunaan kalimat-kalimat dan pilihan kata yang dapat dipahami mahasiswa pembelajar BIPA dengan mudah. *Keenam*, mengevaluasi hasil tulisan dengan membaca ulang dan menyuntingnya. *Ketujuh*, memberi ilustrasi gambar, tabel, contoh nyata tiket kereta, potongan artikel atau lainnya, yang ditambahkan secara proporsional sehingga mendukung penjelasan materi. Langkah-langkah ini memudahkan pengembangan buku menyimak dan berbicara bermuatan budaya lokal bagi mahasiswa pembelajar BIPA di Jawa Tengah.

### c. Audio Menyimak

Bahan ajar menyimak yang baik dan menarik sangat berpengaruh pada proses dan hasil belajar mahasiswa pembelajar BIPA (Sugiyono,2014). Pengembangan bahan ajar menyimak harus disesuaikan dengan tingkat berpikir mahasiswa pembelajar BIPA. Menyimak merupakan pembelajaran yang terkait erat dengan pendengaran sehingga bahan ajar yang ideal berbentuk audio, audio visual atau multimedia. Materi simakan jangan terlalu panjang sehingga mahasiswa pembelajar BIPA lebih terpusat dan mudah mengingat materi yang disimak. Selain itu, materi simakan juga harus disesuaikan dengan karakteristik mahasiswa pembelajar BIPA, mudah dicerna dan memanfaatkan teknologi yang ada di Indonesia sehingga lebih mudah digunakan dan lebih menarik perhatian. Bahan ajar audio merupakan salah satu jenis bahan ajar noncetak yang mengandung suatu sistem menggunakan sinyal radio yang dapat diperdengarkan kepada mahasiswa internasional untuk membantu mereka menguasai kompetensi tertentu (Sadjati, Ida Malati:2003).

Ada sembilan karakteristik bahan ajar menyimak dalam hal ini adalah audio antara lain: *pertama*, mengandung pesan dalam bentuk auditif menurut Wijaya, Cece dkk( Prastowo, 2014:312), baik verbal seperti bahasa lisan atau kata-kata maupun nonverbal seperti bunyi-bunyian dan vokalisasi, seperti gerutuan, guman, dan musik (Munadi, Yudhi: 2008); *kedua*, mendorong pemusatan perhatian dan mempertahankan pemusatan perhatian; *ketiga*, instruksi mudah dipahami; *keempat*, melatih daya analisis mahasiswa internasional apa yang mereka dengar; *kelima*, menambah arti dari suatu konteks; *keenam*, bahan ajar audio dapat untuk melatih memisahkan kata atau informasi yang relevan dan yang tidak relevan; *ketujuh*, bahan ajar audio meningkatkan kemampuan mengingat dan mengemukakan kembali ide atau bagian-bagian cerita (materi) yang mereka dengar (Sudjana,Nana&Rivai,Ahmad: 2005), *kedelapan*, bahan ajar audio memberi hasil belajar optimal dalam tugas-tugas mempelajari *signal*, rangkaian (*chaining*), serta diskriminasi ganda, yang melibatkan keterampilan berbahasa dan musik; dan *kesembilan*, bahan ajar audio berguna untuk belajar keterampilan diagnostik yang melibatkan bunyi dan pola bunyi.

Kelebihan bahan ajar audio adalah (1) materi sudah tetap, terpaten, dan direproduksi menurut Anderson, RH (Prastowo,2014: 312), (2) produksi dan



reproduksi sangat ekonomis dan mudah didistribusikan, (3) peralatan program audio termasuk paling murah dibandingkan media lain, (4) bentuk-bentuk pengajaran terprogram dapat digunakan untuk pengajaran mandiri, memungkinkan setiap pembelajar belajar sesuai kecepatan masing-masing, dan (5) audio dapat dinyalakan dan dihentikan sesuai kebutuhan mahasiswa internasional ketika belajar mandiri.

Beberapa keterbatasan bahan ajar audio yang perlu diperhatikan antara lain harus memperhatikan durasi audio karena mahasiswa pembelajar BIPA masih belajar sehingga apabila durasinya lebih dari 15 menit membuat mereka bosan, pengembangan bahan ajar audio membutuhkan waktu dan biaya yang tidak sedikit apalagi apabila ada perbaikan-perbaikan, dan perlu berkali-kali diujicobakan pada mahasiswa pembelajar BIPA sehingga sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan belajar mereka.

Secara umum langkah-langkah pengembangan bahan ajar audio menyimak bermuatan budaya lokal adalah *pertama* menentukan judul audio menyimak yang diturunkan dari standar kompetensi mahasiswa pembelajar BIPA, *kedua* membuat petunjuk penggunaan audio menyimak yang ditulis di buku panduan pengajar BIPA, *ketiga* menyiapkan naskah yang akan direkam audionya dan mengecek kembali konsep naskah itu, *Keempat* proses rekaman naskah dengan meminta orang lain melakukannya supaya pengembang lebih objektif, *Kelima* putar rekaman audio menyimak dan perbaiki apabila ada kesalahan-kesalahan. Keenam mengujicoba audio menyimak ke pengajar BIPA dan mahasiswa pembelajar BIPA. Keenam memperbaiki audio menyimak dengan mempertimbangkan masukan-masukan dari pengajar BIPA dan mahasiswa pembelajar BIPA dan *ketujuh*, memproduksi audio menyimak bermuatan budaya lokal bagi mahasiswa pembelajar BIPA. Penelitian ini mengembangkan audio menyimak yang berisi dialog-dialog dan monolog untuk memperkuat pemahaman mahasiswa pembelajar BIPA dalam berkomunikasi sesuai konteksnya (budaya lokal dimana mereka tinggal) selaras dengan ketujuh langkah tersebut.

#### **d. Video**

Selain berbentuk buku, bahan ajar berbicara bagi pembelajar BIPA dikembangkan dalam bentuk video yang dapat dimanfaatkan secara maksimal karena video dapat menghadirkan materi secara langsung dan menarik. Pembelajar dapat melihat gambar-gambar bergerak disertai suara dan membawa mereka ke situasi nyata. Pengajar BIPA dapat menciptakan pembelajaran yang lebih berkualitas dan efektif karena video melibatkan dua panca indra yaitu indra penglihatan dan indra pendengaran. Anderson (Pratowo, 2014:345) memetakan ranah tujuan pembelajaran menggunakan video yaitu kognitif, psikomotor, dan afektif. Kegunaan video secara kognitif antara lain memahami isi, mengajarkan berbagai materi rumit dengan sederhana, berdiskusi tentang hal-hal yang kurang baik di dalam tayangan video, dan memberikan contoh yang baik dalam berkomunikasi di masyarakat. Secara psikomotorik, mahasiswa pembelajar BIPA dapat langsung mempraktikkan dialog-dialog sesuai tayangan dan mereka dapat memberikan umpan balik tentang materi yang diberikan (afektif).

Video termasuk dalam bahan ajar audio visual mengkombinasikan dua materi yaitu visual dan auditif. Materi visual memotivasi mahasiswa pembelajar BIPA untuk mudah memahami materi dan materi auditif merangsang indra pendengaran mereka sehingga terbiasa mendengarkan dialog-dialog sesuai konteks. Kombinasi kedua materi ini membuat pembelajaran BIPA lebih menarik dan berkualitas.

Belawati,T.dkk (2003: 343) menjelaskan beberapa manfaat bahan ajar video antara lain (1) memberikan pengalaman bagi mahasiswa pembelajar BIPA, (2) memperlihatkan secara nyata sesuatu yang sulit dijelaskan dengan kata-kata, misalnya berbagai istilah dengan kata amplop dapat dijelaskan dengan adegan-adegan yang menggambarkan perbedaan kata amplop, (3) dapat mendemonstrasikan sesuatu dari waktu ke waktu misalnya perubahan alat transportasi, perubahan uang dan lainnya, (4) menampilkan kasus-kasus sederhana sehingga dapat didiskusikan antar mahasiswa pembelajar BIPA, (5) dapat digunakan untuk menunjukkan prosedur melakukan sesuatu misalnya memasak makanan tradisional, cara naik angkot, dan lain-lain, dan (6) dapat digunakan untuk memberi pengalaman kepada mahasiswa pembelajar BIPA berkunjung ke suatu tempat, misalnya video liburan ke Banyumas.

Ada beberapa kelemahan pengembangan video bermuatan budaya lokal antara lain *pertama* kecocokan antara sistem video dengan laptop atau komputer yang digunakan, *kedua* menyusun atau membuat skenario video memerlukan waktu apalagi dengan penambahan budaya lokal Jawa Tengah, *ketiga* biaya pembuatan video tidak sedikit karena berkaitan dengan pemeran skenario, pakar suara, kamerawan, penyunting video, dan sutradara video dan *keempat* perlu waktu hingga video betul-betul dapat diterima pengajar BIPA dan mahasiswa pembelajar BIPA.

Langkah-langkah pembuatan video bermuatan budaya lokal adalah (1) menentukan isi video apakah film documenter, presentasi-presentasi atau dialog-dialog yang berisi percakapan bermuatan budaya lokal, (2) membuat judul video yang sesuai dengan kompetensi dasar yang harus dicapai mahasiswa pembelajar BIPA, (3) membuat skenario isi video dan skrip (naskah), (4) melengkapi naskah dengan budaya-budaya lokal yang sesuai dengan tema yang dibicarakan, (5) merekam video dibantu kamerawan, (6) menyunting hasil rekaman oleh penyunting video, dan (7) mengecek kembali hasil rekaman apabila masih ada kurang diperbaiki lagi.

Ketiga bahan ajar dikembangkan untuk pembelajaran menyimak dan berbicara bagi mahasiswa pembelajar BIPA tingkat Madya. Pengembangan ini berfungsi untuk memberi dampak pada mahasiswa pembelajar BIPA belajar bahasa, membantu mahasiswa pembelajar BIPA untuk belajar lebih mudah, bermanfaat, memfasilitasi untuk belajar mandiri, memaksimalkan penggunaan sumber belajar otentik, memberi kesempatan mahasiswa pembelajar BIPA untuk menggunakan bahasa Indonesia sebagai tujuan komunikatif, memberi kesempatan belajar pada mahasiswa pembelajar BIPA yang mempunyai gaya belajar berbeda, memaksimalkan potensi intelektual, estetik, emosional yang terlibat baik pada otak kanan maupun otak kiri, dan tidak terlalu banyak mengontrol mahasiswa pembelajar BIPA sesuai teori Tomlinson (2008: 102).

Bahan ajar memberi beberapa dampak antara lain yaitu *novelty* (topik yang tidak biasa, ilustrasi dan kegiatan – kegiatan ), *variety* (kegiatan yang tidak disangka – sangka; menggunakan tipe teks yang berbeda – beda; menggunakan sejumlah suara instruktur yang berbeda pada kaset), *attractive presentation* (menggunakan

warna yang menarik, banyak ruang berwarna putih, menggunakan foto – foto atau gambar – gambar ), *appealing content* (topik yang menarik, baru, cerita yang memikat; tema universal; rujukan lokal) (Tomlinson, 2003: 7). Pembelajar dapat fokus dan tertarik mempelajari bahasa Indonesia ketika mempunyai materi siap dan mampu menciptakan situasi belajar yang dibutuhkan mereka. Materi-materi dalam bahan ajar bermuatan budaya lokal dapat memaksimalkan hal-hal otentik yang ada dalam masyarakat Jawa Tengah, misalnya penggunaan istilah-istilah khusus di Banyumas, perintah-perintah yang biasa digunakan di Solo atau kegiatan-kegiatan yang khas dan hanya ada di daerah Semarang sebagai daerah pesisir.

Mahasiswa pembelajar BIPA di kelas harus menggunakan bahasa Indonesia dalam komunikasi sebenarnya di kehidupan sehari – hari dibandingkan mempraktikkan dalam situasi yang terkontrol oleh guru. Interaksi dapat dicapai melalui kegiatan yang berisi kesenjangan informasi atau kesenjangan pendapat sehingga pembelajar berkomunikasi dengan yang lain, kegiatan post menyimak sehingga pembelajar menggunakan informasi dari teks dengan berkomunikasi, kegiatan menulis kreatif atau berbicara kreatif dan instruksi formal yang diberikan dalam bahasa target (bahasa Indonesia). Lembaga Pendidikan BIPA memantau lingkungan mahasiswa pembelajar BIPA dan menghindari mereka tinggal dengan teman-teman satu negara. Mahasiswa pembelajar BIPA mampu berbicara dalam bahasa Indonesia lebih cepat apabila mereka tinggal di lingkungan dan berbaaur dengan masyarakat sekitar.

Pengajar BIPA harus menyiapkan bahan ajar yang sesuai, sistematis, dan tepat guna sehingga mahasiswa pembelajar BIPA dapat belajar bahasa Indonesia sesuai dengan kebutuhan mereka. Bahan ajar menyimak dan berbicara bagi mahasiswa pembelajar BIPA akan meningkatkan kemampuan berkomunikasi mereka sehingga sangat penting dikembangkan dan disesuaikan dengan perkembangan bahasa Indonesia. Muatan budaya lokal dapat berfungsi sebagai informasi pengenalan budaya dan digunakan sebagai pengembangan kosakata sehingga pembelajar BIPA tidak hanya mengenal kosakata baku di kelas. Kosakata populer bermuatan budaya dapat dijadikan bekal berkomunikasi di lingkungan yang sebenarnya.



## 2. Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Mahasiswa Pembelajar BIPA

Pembelajaran bahasa Indonesia adalah sebuah proses mengajarkan empat keterampilan berbahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis yang erat kaitannya dengan kemampuan berkomunikasi baik lisan maupun tulisan. Seorang pengajar harus memahami strategi pembelajaran dan mengembangkan bahan ajar. Bahan ajar ini berisi materi yang sesuai dengan tingkatan peserta didiknya sehingga lebih mudah mencapai tujuan pembelajaran.

Sesuai teori Ellis (House,2007:6) pemerolehan bahasa kedua merupakan studi yang mempelajari bagaimana pembelajar belajar bahasa tambahan setelah mereka menguasai bahasa ibu. Penguasaan bahasa kedua merujuk pada seluruh aspek bahasa yang harus dikuasai pembelajar. Ada tujuh teori pemerolehan bahasa kedua yaitu model akulturasi, teori akomodasi, teori *discourse*, model monitor, model kemampuan variabel, hipotesis universal, dan teori neurofungsional. Pembelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan bahan ajar bermuatan budaya lokal bagi mahasiswa pembelajar BIPA masuk pada teori yang pertama yaitu model akulturasi. Brown (House,2007:102) mendefinisikan akulturasi sebagai proses beradaptasi pada budaya baru. Mahasiswa pembelajar BIPA yang mempelajari bahasa Indonesia pasti akan mempelajari budaya lokal lingkungan mereka. Akulturasi menjadi aspek penting bagi mereka karena bahasa merupakan ekspresi budaya yang terlihat dan kunci komunikasi adalah penguasaan bahasa Indonesia yang terikat dengan masyarakat penggunanya.

Perbedaan antara istilah *acquisition* digunakan merujuk pada mengambil bahasa kedua melalui exposure sementara kata *learning* merujuk pada belajar kedua secara sadar. Pembelajaran bahasa Indonesia bagi pembelajar BIPA masuk pada definisi *learning* yang pengajarannya sama dengan pengajaran pada mahasiswa Indonesia. Perbedaannya terletak pada strategi, metode, dan bahan ajar yang digunakan karena disesuaikan dengan kebutuhan pembelajar BIPA. Pembelajaran bahasa Indonesia pada mahasiswa pembelajar BIPA di sebuah lembaga formal menempatkan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Bagi orang asing bahasa Indonesia bisa jadi merupakan bahasa kedua, ketiga dan seterusnya tergantung kemampuan bahasa apa yang telah miliki sebelumnya.



Suryana (2015) berpendapat bahwa mahasiswa pembelajar BIPA mempelajari bahasa Indonesia dengan tujuan bermacam – macam dari sekedar berkomunikasi untuk keperluan sehari – hari seperti berbicara pada sopir, tawar – menawar sampai penguasaan bahasa Indonesia yang bersifat resmi seperti mengikuti kuliah, presentasi di forum resmi atau mengajar bahasa Indonesia. Mereka dimudahkan karena masuk pada sebuah laboratorium nyata yang sesungguhnya yaitu berinteraksi dengan masyarakat Indonesia. Bahasa merupakan alat yang digunakan manusia untuk berkomunikasi sehingga dapat terhubung antara satu dengan yang lain. Ketika seorang mahasiswa pembelajar BIPA menuntut ilmu di Indonesia maka ada dua pilihan yang dapat ia gunakan untuk berkomunikasi. Pilihannya adalah berbicara dengan bahasa Indonesia artinya mereka harus menguasai bahasa Indonesia atau selalu menggunakan jasa penterjemah dalam setiap percakapan. Mereka telah mempunyai sistem bahasa sendiri ketika belajar bahasa Indonesia sehingga harus beradaptasi dengan budaya Indonesia dan berkomunikasi secara kontekstual.

Bahasa Indonesia mempunyai ciri khas yang membedakan dengan bahasa asing atau bahasa daerah (Muslich, 2010: 30 – 33), antara lain bahasa Indonesia tidak mengenal perubahan bentuk kata untuk menyatakan jenis kelamin (manusia dinyatakan dengan laki – laki atau perempuan, hewan dinyatakan dengan betina atau jantan), bahasa Indonesia menggunakan kata – kata tertentu (segala, seluruh, para, semua, sebagian, beberapa dan kata bilangan) untuk menunjukkan bentuk jamak dan tidak mengenal perubahan bentuk kata untuk menyatakan jamak, bahasa Indonesia tidak mengenal perubahan bentuk kata untuk menyatakan waktu tetapi cukup ditambahkan keterangan waktu seperti kemarin, seminggu yang lalu, hari ini, tahun ini, besok lusa, bulan depan, dan sebagainya, susunan kelompok kata dalam bahasa Indonesia biasanya menggunakan hukum DM (diterangkan – menerangkan) yaitu kata yang diterangkan (D) di muka yang menerangkan (M) dan bahasa Indonesia mengenal lafal baku yaitu lafal yang tidak dipengaruhi oleh lafal asing dan lafal daerah. Seorang pengajar BIPA harus memahami kelima ciri khas ini sehingga dapat mengajarkan bahasa Indonesia secara baik dan benar.

Tujuan pengajaran bahasa Indonesia antara lain : (1) memperluas pengalaman mahasiswa melalui media massa serta menyenangkan, (2) membantu mahasiswa agar mampu berkomunikasi dengan bahasa Indonesia secara efektif sesuai dengan potensi masing – masing , (3) memperkenalkan kepada mahasiswa karya sastra yang bernilai sehingga mereka terdorong dan tertarik membacanya, (4) membantu dan membimbing mahasiswa agar memperoleh kemampuan dalam menyimak, berbicara, membaca dan menulis, (5) merangsang perhatian mahasiswa terhadap bahasa nasional serta menumbuhkan apresiasi yang baik dan mempunyai rasa tanggungjawab sehingga mempercepat keterampilan mereka dalam berbahasa Indonesia, (6) membantu mahasiswa mengenai aturan bahasa Indonesia yang baik serta mempunyai kemauan menggunakannya dalam berbahasa baik ucapan maupun lisan, (7) membimbing mahasiswa agar mempunyai keberanian untuk menyatakan pendapat serta memiliki kepercayaan pada diri sendiri sehingga mampu berkomunikasi dengan baik dan benar dalam berbagai situasi dan (8) terampil menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai dengan kondisi dan juga kemampuan mengapresiasi sastra yang baik (Andayani ,2009: 104).

Kedelapan hal tersebut di atas akan lebih bermanfaat dan berdaya guna apabila dapat diterapkan pada pembelajaran bahasa Indonesia bagi mahasiswa pembelajar BIPA. Mahasiswa internasional yang belajar di Indonesia wajib mempelajari bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi sehari – hari baik di lingkungan rumahnya apalagi di lingkungan kampus. Mereka akan menghadapi berbagai tugas yang menuntut kemampuan berbahasa Indonesia baik lisan maupun tulisan. Proses belajar bahasa Indonesia memerlukan latihan yang terus – menerus sehingga mahasiswa dapat menerapkan dalam kehidupan sehari – hari di lingkungan tempat tinggal dan di lingkungan kampus tempat mereka belajar.

Pembelajaran BIPA bertujuan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi mahasiswa pembelajarnya sehingga harus diintegrasikan dengan budaya dan silang budaya. Pengetahuan umum tentang sastra dan seni disatukan menjadi bagian pengajaran bahasa karena harus menjadi pengetahuan dasar (Murcia, 2007:41-57). Materi pengajaran BIPA memasukkan struktur sosial budaya seperti keluarga, hubungan kekerabatan, cara membesarkan anak, pacarana dan menikah, aturan

gender terutama apabila mahasiswa pembelajar BIPA mempunyai latar belakang budaya yang berbeda dengan budaya Indonesia. Hal lain yang perlu diperkenalkan adalah sistem politik dan sistem pendidikan, mayoritas agama, perbedaan liburan, perayaan dan kebiasaan penting di Indonesia.

BIPA merupakan upaya pengajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing atau bahasa kedua bagi mahasiswa pembelajar BIPA tergantung tempat mereka belajar. Apabila mereka belajar di Indonesia maka mereka mempelajari sebagai bahasa kedua karena mereka akan langsung menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa kendala yang umum dihadapi oleh mahasiswa pembelajar BIPA antara lain perbedaan pelafalan, perbedaan makna, kontekstual dan termasuk di dalamnya perbedaan budaya. Para mahasiswa pembelajar BIPA diharapkan mampu menggunakan bahasa Indonesia baik lisan maupun tertulis dengan lancar dan sekaligus dapat mengerti bahasa yang digunakan penutur aslinya (Wojowasito, 1977:1). Mereka secara langsung akan berhadapan dengan masyarakat Indonesia sehingga memudahkan proses belajar bahasa dan memahami budaya lokal dibandingkan penutur asing belajar bahasa Indonesia yang tinggal di negara mereka. Pengajar BIPA harus mempersiapkan bahan ajar yang sesuai dengan lingkungan mahasiswa pembelajar BIPA untuk meningkatkan kemampuan komunikasi mereka. Proses pembelajaran BIPA mengajarkan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi bukan sebagai materi bahasa (linguistik) yang harus dihafalkan atau dianalisis secara mendalam. Pengajar lebih menekankan kemampuan pembelajar dalam berkomunikasi sehari – hari dan penguasaan bahasa pengantar dalam perkuliahan.

Standar pembelajaran kelas BIPA sangat diperlukan oleh mahasiswa pembelajar BIPA sehingga bahan ajar yang dibuat akan lebih sesuai dengan kebutuhan. Tujuan pembelajaran BIPA secara luas memperkuat eksistensi bahasa Indonesia dalam fungsinya sebagai alat komunikasi antarwarga dan antarbudaya, memperkenalkan tradisi, dan menyebarluaskan budaya termasuk budaya lokal setiap daerah dan memperkaya khasanah bahasa dan sastra melalui bahan ajar menyimak dan berbicara yang dikembangkan peneliti. Pembelajaran BIPA akan berjalan dengan lancar apabila bahan ajar dipersiapkan sesuai dengan kebutuhan

pembelajar dan kontekstual. Mahasiswa pembelajar BIPA akan terhindar gegar budaya dan *homesick* yang berlebihan ketika mereka mampu berbaur dan beradaptasi dengan masyarakat sekitar. Peranan pengajar dan pengelola BIPA dalam membuat bahan ajar sangat penting untuk merekayasa pembelajaran yang aktif, menarik, menantang, dan sekaligus menyenangkan.

#### **a. Pembelajaran Menyimak dan Berbicara bagi Mahasiswa Pembelajar BIPA**

Pembelajaran bahasa selalu dikaitkan dengan empat keterampilan yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Pentingnya pembelajaran menyimak dan berbicara bagi mahasiswa internasional karena kedua keterampilan ini saling berkaitan dan mempengaruhi kemampuan komunikasi. Ada kecenderungan bahwa bahasa lisan lebih diperhatikan daripada bahasa tulis sehingga perlu disusun kurikulum yang memberikan kesempatan lebih luas bagi mahasiswa internasional untuk melatih dan meningkatkan keterampilan bahasa lisannya, baik pada saat menyimak maupun (terlebih lagi) pada saat berbicara (Alwi, 2011: 259). Belajar bahasa tidak dapat dilepaskan dari proses menyimak. Keterampilan menyimak adalah keterampilan reseptif sehingga kita dapat mendengar dan memahami setahap demi setahap sampai pada level yang tinggi.

Chamot at al. (Robinson, 2007) menemukan strategi komunikasi yang efektif dan tidak efektif dalam kegiatan menyimak, yaitu (a) ketika materi menyimak terlalu sulit, penggunaan strategi komunikasi tidak membantu atau tidak mungkin. Sebaliknya, ketika bahannya terlalu mudah, penggunaan strategi tidak perlu; (b) data tentang penggunaan strategi komunikasi dilaporkan untuk para pembelajar tingkat menengah yang efektif menggunakan strategi: perhatian selektif, evaluasi diri yang lebih besar, dan elaborasi; (c) memberi siswa pertanyaan tentang bagian menyimak, sebelum menyimak yang sesungguhnya, dapat memacu penggunaan kombinasi strategi perhatian selektif dan mencatat. Pertanyaan-pertanyaan juga membantu siswa untuk mempersiapkan apa yang akan mereka simak; (d) ada sedikit perbedaan antara berapa kali siswa yang efektif dan tidak efektif menggunakan strategi kritis seperti menyimpulkan dan memonitor diri. Namun, ada perbedaan kualitatif dalam bagaimana kedua kelompok menggunakan strategi ini,

dengan siswa yang efektif menggunakan strategi dengan ketekunan dan tujuan yang lebih besar.

Anderson (Robinson, 2007: 335-337) menyatakan bahwa siswa mempunyai strategi sendiri untuk memahami materi simakan. Cara-cara tersebut dalam psikologi kognitif dapat dijelaskan sebagai persepsi, penguraian, dan pemanfaatan. Persepsi menyangkut terjemahan dari bunyi ke representasi kata, penguraian adalah proses kata-kata dalam pesan diubah menjadi representasi mental dari makna gabungan kata-kata dan tahap ketiga adalah tahap pemanfaatan, orang yang memahami benar-benar menggunakan representasi mental dari makna kalimat.

Manfaat utama dalam kegiatan menyimak adalah siswa diharapkan untuk menjawab pertanyaan dengan cepat. Teori kognitif mengatakan bahwa makna yang telah ada dalam hafalan siswa tersimpan seperti jaringan (schemata) dan dapat digunakan ketika dibutuhkan sewaktu-waktu. Gagne (Dornyei dan Skehan, 2007). Informasi terkuat yang ada akan ditarik ketika menghadapi masalah terkait kemudian menyebar ide atau konsep lainnya. Pembelajar menerima informasi baru kemudian mengakses skema yang relevan dengan apa yang mereka simak, pemanfaatan akan melibatkan membandingkan isi skema informasi baru dan mengintegrasikan yang baru dengan yang lama, atau menggeser atau merestrukturisasi yang lama untuk mengakomodasi yang baru. Siswa terlihat melakukan ini, memulai proses bahkan sebelum menyimak. Bahwa siswa mengenali dan menggunakan struktur dan urutan teks dalam pemrosesan bahasa kedua mengarah pada pertanyaan apakah mereka juga mengatur ulang informasi yang mereka terima sehingga beberapa ide lebih rendah dari yang lain.

Beberapa contoh menunjukkan bahwa pembelajar bahasa kedua harus memahami teks dengan relatif baik dan bahwa tingkat kemahiran tertentu diperlukan sebelum mereka memahami informasi dan menggunakannya. McLaughlin (Dornyei dan Skehan, 2007: 138) memfokuskan pada bagaimana para pembelajar bahasa kedua menggunakan ide ketika menyimak yang prosesnya sama dengan ketika penutur asli menggunakan bahasa mereka sendiri dengan fokus pada ide. Pembelajar kesulitan memeriksa dan memanfaatkan bentuk bahasa kedua yang sedang dipelajari ketika menyimak terlalu cepat.. Mereka fokus hampir sepenuhnya



pada pemahaman pesan dan mereka kehilangan jejak ketika mereka mulai mencurahkan perhatian pada struktur bahasa kedua. Contoh : materi iklan. Keterampilan menyimak yang harus dilatihkan pada mahasiswa pembelajar BIPA adalah mempertahankan fokus (atau mengarahkan perhatian) dan keterampilan kritis dalam persepsi memahami bahasa.

Ketertarikan pada kegiatan menyimak merupakan salah satu faktor yang menentukan kefokusannya mahasiswa pembelajar BIPA pada tugas yang diberikan pengajar BIPA. Banyak data yang membuktikan dampak menguntungkan bagi pembelajar bahasa kedua untuk melihat pertanyaan terlebih dahulu sebelum kegiatan menyimak dilakukan. Proses membaca pertanyaan dan memahami pertanyaan tersebut sebelum menyimak memfasilitasi ketiga tahap menyimak pemahaman dengan: fokus ketika menyimak (membantu dalam persepsi), memberi jeda pada materi menyimak, dan memanfaatkan hasil simakan tersebut. Para mahasiswa pembelajar BIPA yang melihat pertanyaan terlebih dahulu sebelum menyimak membuat mereka mempunyai waktu untuk memprediksi isi materi simakan, mengingat materi yang sudah diketahui, dan menyimpulkannya. Mereka kemudian menyeleksi apa yang mereka dengar dari pola pikir mereka, menggunakan pertanyaan-pertanyaan untuk memusatkan perhatian pada materi penting (perhatian selektif) dan pada waktu yang sama mereka mengingat informasi yang relevan (elaborasi) untuk membantu proses pemahaman.

Materi menyimak sangat menentukan proses pembelajaran bahasa kedua. Contoh: sebuah teks yang diberikan pada pembelajar tingkat pemula tetapi ketika digunakan untuk pembelajar tingkat menengah terlalu mudah (Chamot et.al., 2002:36). Pada pembelajaran berikutnya, pengajar menyiapkan bagian-bagian yang lebih sesuai tingkat kesulitan dengan kemahiran pembelajar. Materi menekankan konten akademik atau ilmiah baik untuk menguji keterampilan menyimak pembelajar dan untuk melihat apakah pembelajar menggunakan pengetahuan akademis yang diperoleh melalui audio menyimak. Para pembelajar bahasa kedua (Bahasa Spanyol oleh pembelajar asal Meksiko) mempunyai pola yang baik ketika menyimak. Pola menyimak para pembelajar kedua dapat dideskripsikan seperti ini (1) mereka fokus ketika menyimak tahu kapan harus serius dan kapan bisa

mengelaborasi untuk mengidentifikasi kesenjangan dalam pemahaman, (2) mereka tidak khawatir dengan kata-kata yang tidak mereka ketahui, kecuali mereka mengira kata-kata itu kunci, (3) mereka menggunakan semua petunjuk yang tersedia untuk menebak makna kata-kata kunci, termasuk informasi yang sudah disajikan dalam bagian itu, informasi yang muncul berikutnya, dan fakta-fakta yang sudah mereka ketahui, (4) bersedia menerima perkiraan arti kata, ketika mereka tidak begitu paham akan arti sebuah kata, mereka akan memprediksi kemungkinan arti kata yang mereka dengar, dan (5) ketika tebakan arti kata salah, mereka merevisi keseluruhan pemahaman mereka tentang bagian itu, jika perlu.

Saat seseorang menyimak, proses yang terjadi tidak hanya pada apa yang ia dengar tetapi juga menghubungkan informasi awal yang telah ia ketahui sebelumnya dengan apa yang sedang ia dengar. Ia mengkombinasikan apa yang ia dengar dengan ide dan pengalamannya sehingga ‘terciptalah makna’ dalam benak mereka. Hal ini memunculkan sebuah gagasan pengembangan bahan ajar yang bermuatan budaya lokal karena dengan pemahaman budaya lokal yang jelas dan bermakna maka mahasiswa pembelajar BIPA dapat mencerna hasil simakan dan menindaklanjuti dengan berkomunikasi lisan. Tanpa latar belakang pengetahuan budaya lokal maka mahasiswa pembelajar BIPA kesulitan dalam berkomunikasi sesuai konteks masyarakat sekitar. Mempelajari bahasa kedua memerlukan kontak pembelajar dengan budaya lain yang dapat menimbulkan keraguan dan ketidakpastian tentang budaya bahasa pertama dan kedua, terutama ketika nilai, kepercayaan dan sikapnya berbeda. Mahasiswa mempersiapkan diri untuk berinteraksi dengan masyarakat sekitar dengan belajar bahasa Indonesia yang dikemas dengan suasana budaya lokal.

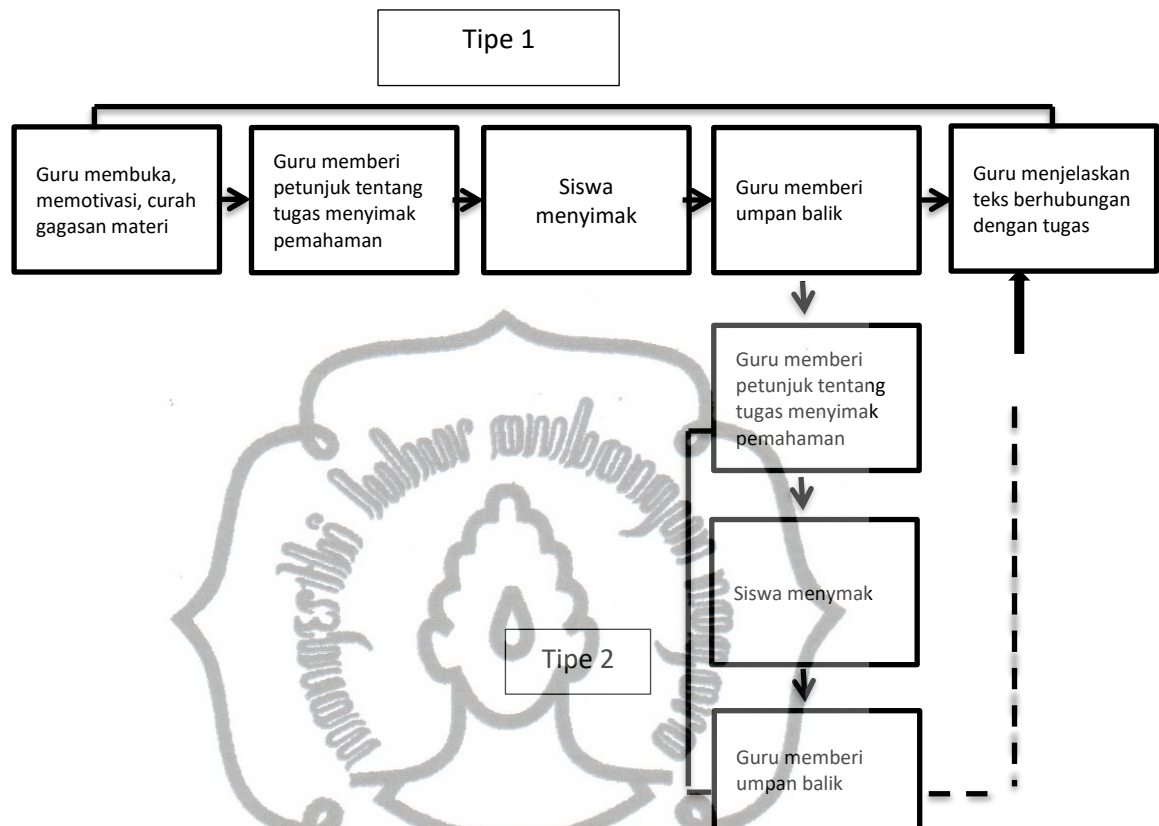
Mahasiswa pembelajar BIPA menghadapi kegiatan sehari-hari yang berkaitan dengan kemampuan menyimak. Mereka membutuhkan kemampuan menyimak ketika mendengar radio, berita, drama, program komedi di mobil mereka, bercakap-cakap dengan tetangga, kolega atau teman. Kegiatan yang tidak dapat dihindari misalnya menjawab telepon, mendengar secara tidak sengaja percakapan orang-orang di bis atau di kantor. Bahkan, mereka harus dapat menangkap pesan ketika ada pengumuman kedatangan di stasiun atau di bandara,

menonton TV atau *YouTube* dan kegiatan lainnya. Mereka harus siap mendengar hal-hal yang membutuhkan respon cepat dengan menjawab di sekitar lingkungan tempat tinggal.

Menyimak adalah proses aktif, proses bermakna dari apa yang kita punya (Helgesen, 2003:201). Pendapat ini sejalan dengan Buck (1995:67) menekankan bahwa pendengar melakukan *decode* sandi adalah salah karena makna bukanlah teks – tetapi sesuatu yang dikonstruksikan oleh pendengar berdasarkan sumber pengetahuan berbeda. Di antara sumber – sumber teks adalah pengetahuan bahasa, apa yang telah disebutkan, konteks, dan latar belakang pengetahuan secara umum. Menyimak adalah memberikan makna. Ketika kita menyimak sesuatu, kita melakukannya dengan sebuah tujuan bukan mendengarkan kata per kata tetapi melakukan apa yang ada dalam pesan simakan tersebut.

Kegiatan menyimak tidak dapat dilepaskan dari pengetahuan awal yang telah dimiliki mahasiswa pembelajar BIPA sebagai pendengar. Pendengar yang berhasil adalah mereka yang dapat menginterpretasikan “pengetahuan di dalam kepala” dan “pengetahuan di luar kepala” untuk memahami apa yang mereka dengar dan mereka lihat (Nunan, 1991:78). Penggunaan informasi secara tidak langsung dalam proses menyimak biasa disebut *top-down listening*. Cara pandang pendengar sebagai *tape recorder (bottom – up listening)* menggambarkan fungsi pendengar yang mengambil dan menyimpan pesan sebagai perekam saja. Pengajar BIPA dapat menggunakan berbagai cara dalam mengajar menyimak sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan mahasiswa pembelajar BIPA dalam menyerap informasi yang diberikan. Mereka dapat merancang pembelajaran menyimak dengan materi-materi yang mendukung untuk tinggal di Indonesia, salah satunya adalah pengetahuan budaya lokal.

Peneliti menggambarkan proses pembelajaran menyimak untuk mahasiswa pembelajar BIPA bermuatan budaya lokal dengan bagan dari Harmer (2012: 188) berikut ini:



Gambar 2.1. Proses pembelajaran menyimak

Gambar 2.1. menunjukkan proses pembelajaran menyimak pada pembelajar bahasa dan peran pengajar dari memotivasi sampai memberikan umpan balik kepada pembelajar. Proses ini dapat dilakukan berulang karena mahasiswa pembelajar BIPA memerlukan waktu untuk memahami bahasa Indonesia dan mempraktikkannya. Teks bermuatan budaya lokal berisi kosakata baru bagi mahasiswa pembelajar BIPA sehingga memerlukan proses curah gagasan dan diskusi terbimbing oleh pengajar BIPA yang mengkaitkan materi dengan konteks kehidupan masyarakat.

Kebutuhan mengubah keterampilan menyimak bahasa kedua dari kegiatan di dalam kelas menjadi kegiatan menyimak pada dunia nyata dengan cara membuat kegiatan menyimak menjadi kegiatan yang diperkirakan terjadi di kehidupan nyata, berlatih menyimak di kehidupan nyata atau pembelajar dengan mudah mengembangkan kemampuan berlatih di kelas (Richard, 2002:301). Penggunaan

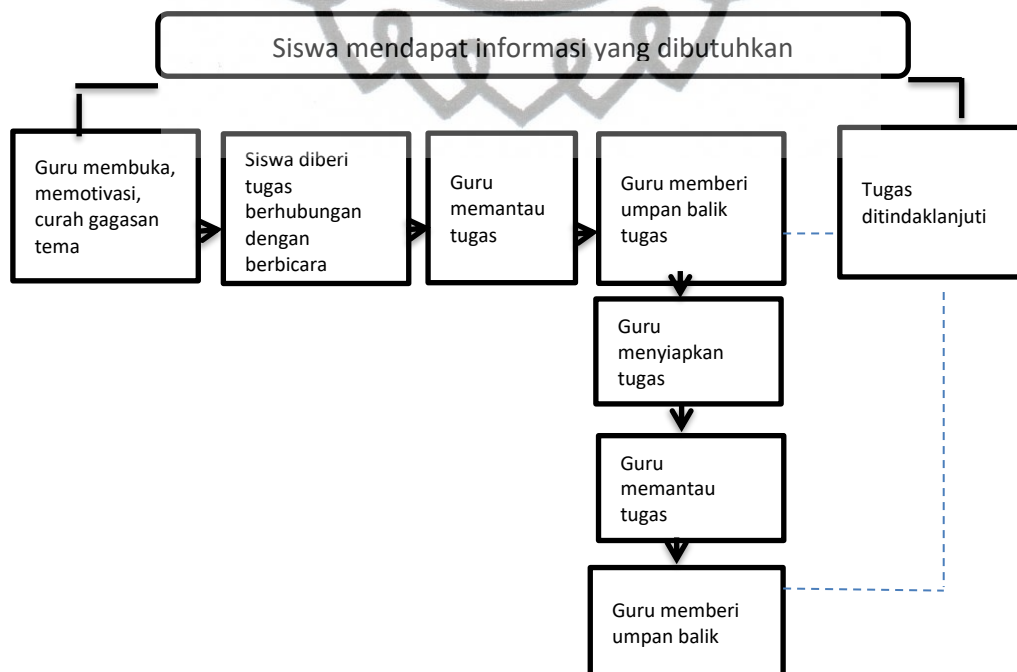
pengulangan dalam *Audiolingual Method* misalnya (1) *Repetition*, siswa mengulangi ungkapan dengan keras secepat ia mendengarnya tanpa harus melihat teks terlebih dahulu, (2) *Inflection*, satu kata dalam ungkapan bentuk lain ketika diulang, (3) *Replacement*, satu kata dalam ungkapan diganti dengan kata lain, (4) *Restatement*, siswa menceritakan kembali sebuah ungkapan dan menyapa orang lain, menurut pada instruksi, (5) *Completion*, siswa mendengarkan ungkapan yang kurang satu kata kemudian mengulang ungkapan – ungkapan itu dalam ungkapan yang lengkap, (6) *Transposition*, merubah sebuah kata dibutuhkan ketika ada penambahan kata, (7) *Expansion*, ketika sebuah kata ditambahkan kata tersebut mengambil tempat dalam rangkaian, (8) *Contraction*, sebuah kata tunggal mewakili sebuah frase atau klausa, (9) *Transformation*, sebuah kalimat ditransformasikan menjadi kalimat negatif atau kalimat tanya atau merubah tense, mood, kata, aspek atau modal, (10) *Integration*, dua ungkapan yang digabungkan menjadi satu, (11) *Rejoinder*, siswa membuat sebuah rejoinder yang tepat untuk mengungkapkan sesuatu dan (12) *Restoration*, siswa diberikan serangkaian kata yang membentuk kalimat tetapi artinya masih makna dasar.

Beberapa tahapan proses menyimak yang dirumuskan Brown (2007:120) dalam mengembangkan bahan ajar menyimak dan berbicara mewakili tujuan penilaian yang obyektif yaitu memahami elemen struktur awal seperti fonem, kata – kata, intonasi atau kategori grammar, memahami konteks pragmatik, menentukan arti *input audio* dan mengembangkan inti, pemahaman global atau pemahaman komprehensif. Menurut Brown (2007: 121) pengembangan bahan ajar memperhatikan penilaian dan prosedurnya, yaitu (1) *intensive*, menyimak komponen – komponen persepsi (fonem, kata, intonasi, penanda wacana, dll) pada sketsa bahasa yang lebih besar, (2) *responsive*, menyimak sebuah percakapan pendek (sapaan, pertanyaan, perintah, cek pemahaman, dll) kemudian membuat respon pendek yang sama, (3) *selective*, memproses wacana diperluas seperti monolog pendek beberapa menit untuk *scan* informasi tertentu. Tujuannya memahami desain informasi dalam konteks bahasa yang lebih luas (seperti instruksi guru di dalam kelas, berita TV atau berita radio, pengumuman, dll). Penilaian tugas pada menyimak terpilih dapat bertanya pada pembelajar seperti menyimak nama,



nomer, kategori tata bahasa, petunjuk atau fakta pada kejadian tertentu, (4) *extensive*, mengembangkan *top down*, memahami keseluruhan bahasa lisan seperti menyimak materi kuliah yang panjang, percakapan panjang dan lain sebagainya.

Keterampilan berbicara tidak dapat lepas dari keterampilan menyimak. Kedua keterampilan ini saling tergantung karena berbicara jarang dilakukan sendiri. Berbicara merupakan kegiatan interaktif kecuali presentasi lisan tanpa adanya audiens. Seseorang berbicara secara efektif ketika ia menggunakan kata-kata, ujaran, ungkapan sesuai dengan tujuannya. Hal ini melibatkan pengungkapan ide dan pendapat, mengekspresikan keinginan atau keinginan untuk melakukan sesuatu, negosiasi dan/atau penyelesaian masalah tertentu, serta membangun dan memelihara hubungan sosial. Komunikasi terjadi ketika pengirim pesan (*sender*) menyampaikan informasi kepada mahasiswa pembelajar BIPA sebagai penerima (*receiver*) yang memahami pesan melalui proses menyimak dan memahami isi pesan. Mereka menjawab atau merespon apa yang diminta pengirim pesan sesuai konteks karena telah memahami budaya lokal dan kebiasaan-kebiasaan yang terjadi di masyarakat. Proses tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.2. Proses pembelajaran berbicara

Berbicara merupakan bentuk komunikasi yang paling mendasar, yang membedakan kita sebagai suatu spesies manusia (King, 2014: 1). Proses pembelajaran berbicara di dalam kelas yang diadaptasi dari Harmer (2012 : 204) memberikan semua informasi yang dibutuhkan pembelajar BIPA dalam kehidupan sehari – hari untuk memudahkan proses adaptasi. N. Ellis (2002) menunjukkan bahwa, dalam proses pemahaman dan produksi bahasa normal, proses pembelajaran bawah sadar memperkuat aktivasi representasi dan asosiasi yang digunakan dalam pemrosesan bahasa. Pengguna bahasa cenderung menghasilkan ucapan yang bermakna berdasarkan seringnya mendengar kosakata tersebut.

Norris dan Ortega (Doughty, 20025) menemukan secara umum kelas merupakan tempat paling banyak paparan instruksi bahasa kedua, semakin banyak paparan bahasa dan instruksi semakin bermanfaat bagi pembelajaran bahasa kedua. Pembelajar dewasa ketika mendengar mengandalkan kemampuan tata bahasa pertamanya untuk menetapkan penggunaan tata bahasa. Orang dewasa yang belajar bahasa kedua harus memperhatikan pengetahuan deklaratif, isyarat-isyarat yang didengar dari bahasa kedua, memprediksi arti ujaran sesuai pengetahuan mereka dalam bahasa pertamanya.

Cara-cara pembelajaran berbicara yang dapat dilakukan (Norris dan Ortega (2000) antara lain (1) wawancara terstruktur dengan pertanyaan yang memberikan konteks untuk berbeda waktu atau beda aspek, (2) tugas deskripsi gambar lisan, menggunakan media kartu dengan kata keterangan kemudian digunakan dalam kalimat, (3) perlihatkan slide, pembelajar diminta melakukan lima tindakan berbicara sesuai gambar yang ada, (4) mengingat kalimat, dan (5) menterjemahkan.

Salah satu pembelajaran bahasa kedua adalah metode audiolingual yang dibedakan oleh Cooper yaitu (a) sangat menekankan pada berbicara tidak hanya sebagai tujuan pengajaran tetapi juga sebagai target pengajaran, (b) menyimak (diskriminasi, pemahaman) diajarkan sebelum berbicara, keduanya (menyimak dan berbicara) diajarkan sebelum membaca dan menulis, ketika item, struktur, atau pola yang diberikan diperkenalkan, (c) penggunaan bahasa pertama pembelajar diminimalkan dan terjemahan tidak disarankan, (d) pernyataan eksplisit oleh pengajar tentang sifat apa yang sedang dipelajari tidak disarankan dan (e) akhirnya,

sangat penting ditempatkan pada mimikri, menghafal dialog yang disiapkan, dan latihan substitusi dan transformasi berulang di mana pola bervariasi dalam cara yang terkendali.

Prinsip keutamaan bahasa lisan menjelaskan para pendukung metode audiolingual merekomendasikan apa yang disebut tatanan keterampilan alami, yaitu menyimak-berbicara-membaca-menulis. Urutan pengenalan keterampilan ini direkomendasikan tidak hanya di dalam, pertemuan kelas atau dalam pengajaran unit tertentu, tetapi juga dalam seluruh pembelajaran bahasa, yang berarti bahwa membaca dan menulis didahului oleh periode pengajaran audio-bahasa sepenuhnya. Lamanya periode ini sangat bervariasi tergantung pada usia pembelajar, kompleksitas sistem penulisan bahasa target, dan penilaian masing-masing pengajar atau penanggungjawab. Setiap pembelajar belajar berbicara dan memahami sebelum belajar menulis. Beberapa orang yang belajar berbicara dan memahami tidak pernah belajar membaca dan menulis menurut Byrne (Aguilar, 2020:20).

Rekomendasi pengajaran bahasa kedua yang dikemukakan Byrne (Aguilar,2020:19) adalah (1) ajarkan bahasa, bukan tentang bahasa, (2) ajarkan bahasa, bukan (pada awalnya) sistem penulisan, (3) ajarkan bahasa, bukan kosa katanya, (4) ajarkan bahasa apa adanya, bukan seperti yang dipikirkan siapa pun, (5) ajarkan bahasa sebagaimana dituturkan dalam keadaan biasa, bukan sastra atau oratoris khusus bentuk, (6) ajarkan bahasa, tidak sastra, dan (7) ajarkan bahasa seperti sekarang, bukan dari segi sejarah.

## **b. Karakteristik Mahasiswa Pembelajar BIPA**

Mahasiswa pembelajar BIPA di lembaga BIPA termasuk ke dalam pembelajar dewasa yang mempunyai ciri – ciri khusus ketika belajar bahasa Indonesia. Harmer (2012: 84) menjelaskan karakteristik pembelajar dewasa yang sangat berbeda dibandingkan pembelajar anak – anak,yaitu (1) mereka memahami hal – hal abstrak. Pengajar menggunakan permainan dan lagu pada pembelajar dewasa tetapi akan lebih efektif apabila diberikan hal – hal abstrak dalam pembelajaran untuk mengasah daya kritis mereka, (2) mereka menghubungkan dengan pengalaman hidup, (3) mereka mempunyai harapan pada proses

pembelajaran dan mereka telah mempunyai pola pembelajaran sendiri, (4) orang dewasa cenderung lebih disiplin dibandingkan kelompok umur lain dan mereka telah mempersiapkan diri menghadapi kebosanan, (5) mereka masuk kelas dengan membawa serangkaian pengalaman yang kaya sehingga guru dapat memanfaatkannya dalam diskusi dan (6) mereka memahami secara jelas alasan mengapa mereka belajar dan apa yang mereka inginkan. Mahasiswa internasional di lembaga BIPA sudah mempunyai pola belajar yang disiplin sehingga mereka akan protes ketika guru datang ke kelas terlambat atau menutup kelas terlalu awal.

Keenam karakteristik pembelajaran pada orang dewasa harus dipahami betul oleh para pengelola BIPA sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Perbedaan yang mendasar antara pembelajar dewasa dan belum dewasa terletak pada motivasi mereka belajar bahasa Indonesia. Andayani (2015: 1109) menyatakan bahwa ada korelasi positif antara motivasi belajar dan kemampuan menulis ilmiah (atau keterampilan berbahasa lainnya) karena kemampuan berbahasa tidak dapat muncul sendiri. Beberapa hal yang mempengaruhi motivasi belajar dan kemampuan antara lain upaya meningkatkan motivasi belajar, upaya meningkatkan kemampuan dalam menulis ilmiah, memberikan semangat pada siswa supaya percaya diri dalam menyelesaikan masalahnya, meyakinkan siswa bahwa mereka mempunyai kemampuan, memuji atas setiap usaha yang dilakukan siswa dan menyediakan kesempatan pada siswa ketika mereka ingin memperbaiki kesalahan dalam tugasnya. Dalam penelitian yang lain, Andayani (2010: 112 – 122) menyatakan pembelajar BIPA berasal dari berbagai negara yang mempunyai karakteristik kepribadian, asal – usul latar belakang, lapangan, pengetahuan/ kemampuan, ketertarikan, tujuan belajar, strategi belajar dan waktu belajar. Pengajar BIPA yang memahami karakteristik mahasiswa pembelajar BIPA akan lebih mampu mengembangkan bahan ajar yang sesuai dan tepat bagi pembelajaran.

Karakteristik pembelajar bahasa yang baik dan sukses dalam mempelajari bahasa kedua menurut Dornye dan Kirten (2005: 209) antara lain bukan hanya tingkat kecakapan bahasa dan motivasi yang tinggi yang menyebabkan beberapa peserta didik unggul, tetapi juga partisipasi aktif dan kreatif pembelajar dalam

proses pembelajaran melalui penerapan teknik pembelajaran individual. Krashen (Robinson, 2007) berpendapat bahwa pembelajar dewasa memiliki kemampuan menguasai bahasa pertama secara “tidak sadar” dan usaha belajar bahasa kedua yang minimal mempengaruhi kemampuan berkomunikasi menggunakan bahasa kedua yang dipelajarinya. Gagasan kritis "tidak sadar" menggambarkan tiga hal yang berbeda: belajar tanpa niat (belajar tanpa sadar adalah mungkin dalam pengertian ini, karena kita dapat belajar tanpa bermaksud untuk); belajar tanpa pengetahuan metalinguistik eksplisit (pembelajaran bawah sadar dimungkinkan dalam pengertian ini, karena tidak ada yang memiliki pengetahuan metalinguistik dari semua aturan bahasa kedua mereka, dan belajar tanpa kesadaran. Ellis (2005, 102) menambahkan bahwa pembelajar dewasa mempunyai cara berpikir yang lebih canggih dan dapat menempatkan bahasa sebagai objek pembelajaran eksplisit, yaitu sebagai penyelesaian masalah dan deduksi yang jauh lebih besar. Transfer pemahaman bahasa pada pembelajar bahasa kedua dewasa dibangun berdasarkan pengetahuan bahasa pertama yang sudah ada sebelumnya.

### **3. Pengenalan Budaya dalam Pembelajaran Bahasa**

Belajar bahasa berarti belajar budaya. Kusmiatun (2014: 48) berpendapat bahwa dalam pembelajaran bahasa, keterkaitan antara budaya dan pengetahuan bahasa yang sudah dimiliki mahasiswa internasional akan berpengaruh pada pemerolehan terhadap bahasa yang sedang dipelajari. Budaya adalah hubungan dinamis yang menjadikan budaya sebagai medan perjuangan (Levy, 2007:110). Meskipun setiap mahasiswa pembelajar BIPA memiliki kepercayaan, nilai, sejarah, dan bahasa yang sama, mereka memiliki pemahaman dan interpretasi berbeda. Anggota kelompok yang sama memiliki interpretasi pribadi dan subyektif terhadap praktik dan identitas budaya. Variabilitas ini dalam pemahaman individu tentang budaya adalah tantangan nyata bagi mahasiswa pembelajar BIPA dan pengajar BIPA.

Bahasa terikat dengan budaya sehingga setiap bagian linguistik tidak dapat dipahami secara tepat apabila tidak memahami konteks budaya (House, 2007:8). Kaitannya dengan bahan ajar, Aguilar (2007, 59-78) bahan ajar dibedakan antara



isi budaya dan pembelajaran budaya yang merujuk pada serangkaian proses dinamis, termasuk proses belajar mengajar, interaksi yang tepat di kelas, bagaimana sebaiknya teks digunakan, dan lain sebagainya. Jadi, bahasa bertindak sebagai alat mengkategorisasi pengalaman budaya, berpikir, dan bertindak laku penggunaanya. Tidak ada pembelajaran bahasa bebas konteks, dan semua konteks komunikatif melibatkan dimensi sosial, budaya, dan politik yang memengaruhi bentuk linguistik mana yang tersedia atau diajarkan dan bagaimana mereka diwakili. Pembelajaran bahasa, makna budaya, dan perilaku sosial dialami oleh pembelajar bahasa sebagai proses tunggal dan terus menerus meskipun tidak linier (Watson-Gegeo dan Gegeo, 2005: 98). Peserta didik membangun kemampuan linguistik dan perilaku yang memungkinkan mereka untuk berkomunikasi dan hidup dalam lingkungan budaya tertentu Schieffelin (Watson, 2005: 15).

Perspektif ini memfokuskan perhatian pada kesadaran kritis terhadap bahasa standar sehubungan dengan struktur yang dilembagakan, asumsi budaya, dan sikap yang diinternalisasi tentang bahasa, diri, dan masyarakat. Untuk pelajar dan pendidik budaya-bahasa, bahasa standar asli sebagai fenomena sosiokultural harus dilihat dalam hal akuisisi budaya kedua menurut Lantolf (Magnan, 2003). Pengajar tidak perlu membuat standar pengetahuan budaya tetapi lebih penting adalah membentuk kesadaran kritis berdasarkan realitas dan validitas konstruk bahasa standar asli. Pengajar bahasa perlu mempertimbangkan bagaimana kesadaran dan sikap adalah dimensi penting dari pengajaran bahasa kedua. Komponen kompetensi antarbudaya (Fantini dalam Magnan, 2003) adalah rasa kesadaran sebagai tugas pendidikan yang paling penting.

Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran bahasa membutuhkan pengguna yang memahami budaya asal bahasa tersebut. *The National Center for Cultural Competence* mendefinisikan budaya sebagai pola perilaku manusia yang terintegrasi termasuk di dalamnya pikiran, komunikasi, bahasa, praktik – praktik, kepercayaan, nilai – nilai, kebiasaan – kebiasaan, upacara – upacara, ritual – ritual, etika berinteraksi dan aturannya, hubungan dan perilaku yang diharapkan kelompok ras, suku, agama, dan sosial dan berhasil menyampaikan pada generasi berikutnya. Artinya, bahasa bukan hanya mendefinisikan budaya tetapi bahasa merefleksikan

budaya. Budaya diasosiasikan dengan sebuah bahasa tidak dapat dipelajari dalam beberapa pelajaran tentang perayaan, nyanyian rakyat atau kostum. Konsep budaya lebih luas yang terikat dengan banyak konsep linguistik diajarkan di kelas bahasa. Mahasiswa pembelajar BIPA belajar bahasa Indonesia di Jawa Tengah artinya mereka akan terpapar dengan budaya Jawa Tengah. Pemahaman budaya membuat mahasiswa pembelajar BIPA mengantisipasi gegar budaya dan nyaman tinggal di Jawa Tengah.

#### **a. Budaya Lokal dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Mahasiswa Pembelajar BIPA**

Budaya lokal Jawa Tengah sangat beragam dan menarik diintegrasikan ke dalam bahan ajar. Suryana (2015) mengatakan kebudayaan memiliki tiga unsur penting yaitu kebudayaan sebagai suatu tata kehidupan, kebudayaan suatu proses, dan kebudayaan yang memiliki visi. Budaya diartikan sebagai segala hasil pikiran, perasaan, kemauan dan karya manusia secara individual dan kelompok untuk meningkatkan hidup dan kehidupan manusia atau secara singkat budaya adalah cara hidup yang telah dikembangkan oleh masyarakat.

Ada tiga gejala kebudayaan yaitu *idea*, *activities* dan *artifact* (Koentjaraningrat, 1983: 200). *Ideas* artinya wujud kebudayaan sebagai suatu yang kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma, peraturan dan sebagainya. *Activities* dimaknai sebagai wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. *Artifact* maksudnya wujud kebudayaan sebagai benda – benda hasil karya manusia. Selain itu Koentjaraningrat (2005: 19) juga mengatakan bahwa kebudayaan adalah kesenian yang diartikan sebagai segala pikiran dan perilaku manusia yang fungsional, estetis dan indah sehingga dapat dinikmati dengan pancainderanya (penglihat, penghidung, pengecap, perasa dan pendengar).

Salah satu faktor pendukung keberhasilan pembelajaran BIPA adalah pengenalan budaya lokal. Adanya muatan budaya lokal memunculkan kesadaran untuk memahami budaya dan kehidupan masyarakat Indonesia di setiap daerah. Mahasiswa pembelajar BIPA dapat berkomunikasi dengan baik dan berterima

karena mereka memahami situasi budaya setempat. Pembekalan pengetahuan budaya lokal sangat penting karena mahasiswa pembelajar BIPA akan hidup di masyarakat Indonesia untuk kuliah. Mereka yang paham budaya lokal lebih mencintai Indonesia dan punya sikap positif terhadap kekayaan budaya Indonesia.

Penelitian pengembangan ini mengembangkan bahan ajar menyimak dan berbicara yang terintegrasi dengan budaya lokal Jawa Tengah yang diwakili oleh budaya lokal Banyumas, budaya lokal Solo dan budaya lokal pesisir di daerah sekitar Semarang. Budaya lokal yang dimaksud adalah seperti yang dijelaskan dalam Koentjaraningrat (1994: 25) bahwa budaya lokal Jawa Tengah terbagi menjadi beberapa bagian. Salah satunya budaya Banyumas yang mempunyai logat berbicara sangat berbeda dan di Banyumas masih ada bentuk – bentuk organisasi kuno, seperti perserikatan macapat, upacara – upacara sepanjang lingkaran hidup yang bersifat khas, suatu *foklore* yang khas dan bentuk – bentuk kesenian daerah yang terutama yang menunjukkan sifat – sifat khusus Banyumasan. Kebudayaan lokal Jawa juga diwakili dengan budaya yang ada di kota Solo. Solo mempunyai peradaban orang Jawa yang berakar di keraton. Peradaban ini mempunyai sejarah kesusasteraan yang telah ada sejak empat abad yang lalu dan memiliki kesenian yang maju berupa tari – tarian dan seni suara serta yang ditandai suatu kehidupan keagamaan yang sangat sinkretistik, campuran dari unsur – unsur agama Hindu, Budha dan Islam. Orang Jawa menganggap berbeda suatu kebudayaan yang terdapat di kota – kota pantai utara pulau Jawa yang biasa disebut kebudayaan pesisir. Orang Jawa membedakan antara suatu sub-daerah Barat yang pusatnya di Cirebon, dan suatu sub-daerah Timur yang berpusat di Demak.

Pengembangan bahan ajar menyimak dan berbicara bermuatan budaya lokal difokuskan pada budaya Banyumas, budaya Solo dan budaya Pesisir. Budaya – budaya lokal yang ada ini dipilih dan disesuaikan dengan tema yang telah ditentukan untuk kemudian dikembangkan menjadi bahan ajar menyimak dan berbicara berupa video, rekaman, buku panduan pengajar BIPA dan buku pegangan mahasiswa pembelajar BIPA.

## **b. Pengembangan Bahan Ajar Menyimak dan Berbicara Bermuatan Budaya Lokal**

Kebudayaan tidak dapat dipisahkan dari masyarakat sebagai pendukungnya (Kartawinata, 2011: 203). Aliran behavioral memandang kebudayaan sebagai *a total way of life* yang dalam kehidupan sehari – hari manusia yang dipengaruhi oleh tujuh unsur kebudayaan yaitu bahasa, sistem teknologi, sistem ekonomi, organisasi sosial, sistem pengetahuan, kesenian dan sistem religi. Sementara aliran ideasional menekankan kebudayaan sebagai sesuatu yang abstrak, sesuatu yang bersifat gagasan dan pemikiran yang berfungsi untuk membentuk pola perilaku yang khas pada suatu komunitas pendukung kebudayaan.

Kebudayaan terus – menerus menyesuaikan diri dan merespon perubahan yang biasa disebut tradisi. Tradisi berasal dari kata *traditum* yang berarti sesuatu yang ditransmisikan, diwariskan oleh masa lalu ke masa sekarang berupa pola – pola atau citra (*image*) dari tingkah laku termasuk di dalamnya kepercayaan, aturan, anjuran, dan larangan untuk menjalankan kembali pola – pola tingkah laku yang turun temurun mengalami perubahan. Perwujudan tradisi berupa aktivitas sekitar daur kehidupan, lingkungan alam, dan lingkungan sosial yang kemudian diinterpretasi sebagai pengetahuan lokal (kearifan lokal).

Tantangan yang ada dalam kehidupan saat ini adalah ditinggalkannya budaya lokal dan generasi muda lebih meninggikan segala sesuatu yang datang dari negara lain baik negara timur (India, Korea Selatan, Jepang) maupun negara barat (Amerika, Eropa, Inggris). Pengaruh dari negara lain yang ditiru mentah – mentah membuat gegar budaya dan ketidakharmonisan pada lingkungan sosial maupun hubungan dengan keluarga. Masalah terbesar manusia yang dihadapi saat ini adalah ketidakstabilan untuk hidup bersama secara harmonis (Na Thalang, 2001: 34). Kemampuan hidup secara harmonis dapat berasal dari menggunakan kearifan lokal. Orang – orang yang hidup dalam kota – kota modern sebaiknya belajar dari kebijakan lokal yang lama dan beradaptasi dengan lingkungan sekitar mereka.

Pemahaman pada budaya lokal Jawa Tengah mempermudah mahasiswa internasional beradaptasi untuk hidup di daerah ini. Budaya lokal merupakan jawaban kreatif terhadap situasi geografis, politis, historis dan situasional yang

bersifat kelokalan yang mengandung sikap, pandangan, dan kemampuan suatu masyarakat dalam mengelola lingkungannya. Setiap daerah mempunyai budaya lokal yang menjadi perwujudan daya tahan dan daya tumbuh yang dimanifestasikan melalui pandangan hidup, pengetahuan, dan berbagai strategi kehidupan berupa kegiatan – kegiatan khas yang ada dalam masyarakat tertentu.

Mahasiswa pembelajar BIPA belajar bahasa Indonesia secara otomatis berhadapan dengan kebudayaan Indonesia yang beragam. Bahasa merupakan masalah utama apabila dikaitkan dengan pembicaraan mengenai sastra dan kebudayaan karena melalui bahasa seluruh aspek kebudayaan diinvestasikan dan disebarluaskan (Ratna, 2010: 418). Perkembangan bahasa menunjukkan perkembangan kebudayaan secara keseluruhan. Sebagai sarana komunikasi, bahasa mengantisipasi dan menjawab seluruh tantangan aktivitas kebudayaan.

Fungsi bahasa Indonesia dalam pengembangan kebudayaan terutama di masyarakat yang multietnis sangat diperlukan satu bahasa yang dapat difahami oleh seluruh masyarakat (Andayani, 2012: 167). Mahasiswa pembelajar BIPA memerlukan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dengan masyarakat dari berbagai suku bangsa sehingga mereka akan mengenal budaya lokal yang ada dan menghargai sebagai kekayaan bangsa Indonesia. Budaya lokal Jawa Tengah mempunyai tata nilai kehidupan Jawa seperti norma, keyakinan, kebiasaan, konsepsi dan simbol – simbol yang hidup dan berkembang dalam masyarakat Jawa seperti toleransi, kasih – sayang, gotong – royong, *andhap asor*, kemanusiaan, saling menghormati, tahu berterima kasih dan lain sebagainya. Semua nilai – nilai ini dapat ditemukan dalam kehidupan sehari – hari, legenda, tempat pariwisata, lagu – lagu tradisional, geguritan dan hal – hal yang bersifat lokal.

Budaya lokal Jawa Tengah sangat beragam dan kaya sehingga tepat untuk digali menjadi bahan ajar menyimak dan berbicara bagi mahasiswa pembelajar BIPA yang sedang belajar bahasa Indonesia. Mahasiswa pembelajar BIPA mempelajari budaya Jawa Tengah yang terintegrasi dalam materi pembelajaran sehingga mereka akan terhindar dari gegar budaya dan mendapatkan kesan mendalam tentang budaya Jawa ketika mereka kembali ke negara asalnya.



Pengajar BIPA Bahan ajar menyimak dan berbicara untuk mahasiswa pembelajar BIPA yang dikembangkan harus mempertimbangkan integrasi budaya sehingga mereka sekaligus memahami budaya Indonesia. Matsumoto (2004: 67) menyatakan bahwa budaya adalah aturan yang dinamis, eksplisit dan implisit, dibangun oleh kelompok untuk memastikan keberadaan mereka dalam bertahan hidup, melibatkan tingkah laku, nilai – nilai kehidupan, kepercayaan, norma – norma dan kebiasaan, dibagikan dalam kelompok, berkomunikasi antar generasi, relatif stabil dengan perubahan jaman. Matsumoto melengkapi definisi budaya dengan konsep – konsep penting yang melekat dan dapat diadaptasi bagi pengembangan bahan ajar menyimak dan berbicara bermuatan budaya lokal Jawa Tengah, antara lain dinamis, sistem aturan, kelompok, bertahan hidup, perilaku – nilai – kepercayaan, norma dan tingkah laku, berbagi dalam kelompok, komunikasi antar generasi, stabil dan berpotensi berubah seiring waktu.

Mengajar bahasa Indonesia pada penutur asing tidak dapat terlepas dari pengenalan budaya lokal di Indonesia maupun budaya asal penutur asing tersebut. Budaya lokal menjadi penting dimasukkan ke dalam bahan ajar menyimak dan berbicara karena sangat strategis dalam upaya memberikan pemahaman tentang stereotipe orang Indonesia yang bisa jadi selama ini salah di mata orang asing. Pengajar juga perlu menggali referensi tipe – tipe pembelajar asing sehingga dapat menyampaikan materi secara tepat dan menghindari kesalahfahaman. Stereotipe antar negara berbeda sehingga seorang pengajar sebaiknya mengambil sikap menghindari stereotipe akan budaya suatu bangsa karena penelitian menunjukkan akan lebih baik mengajarkan persilangan budaya daripada memberikan stereotipe sifat satu bangsa kepada penutur asing (Matsumoto, 2004:68).

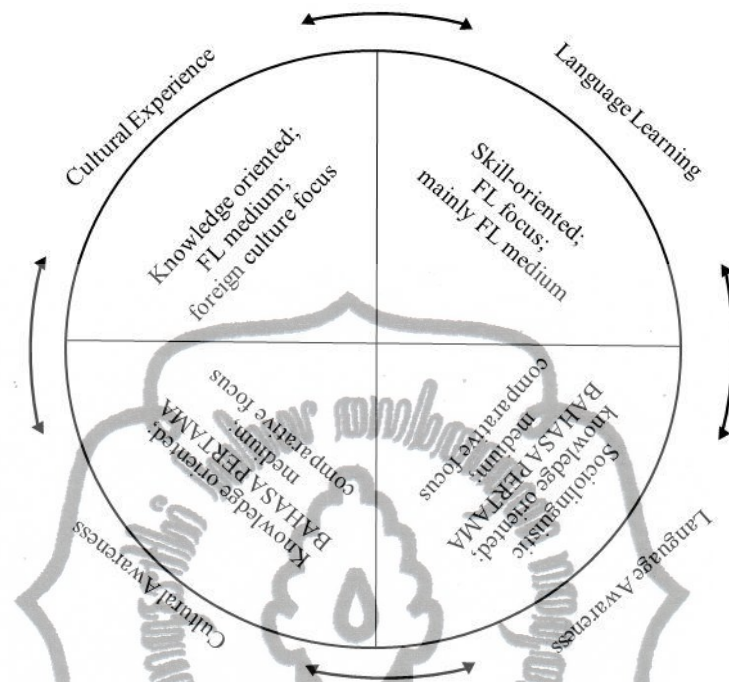
Pengajar BIPA sebagai informan budaya bertugas memperkenalkan cara belajar bahasa yang lebih baik dengan mendorong mahasiswa pembelajar BIPA belajar budaya. Magnan (2003, 301) berpendapat bahwa pembelajar memandang pengajar sebagai sumber daya dasar (informan budaya) mengubah arah informasi dengan mencari informan budaya lain mengembangkan produk bahasa dan budaya mereka sendiri. Pengajar BIPA harus menyadari bahwa mahasiswa pembelajar BIPA sangat peka terhadap fakta bahwa sebagai penutur asli bahasa Indonesia maka

mereka menganggap pengajar menguasai semua informasi tentang budaya lokal. Untuk itu, para pengajar BIPA mempunyai kesadaran untuk meningkatkan pengetahuan tentang budaya lokal sehingga mahasiswa pembelajar BIPA.

Pembelajar dan pengajar harus sama – sama membuka diri dan wawasan karena tidak ada satu budaya pun yang sama di dunia ini sehingga akan terjadi saling memahami dan mengenal silang budaya secara alamiah. Kelas bahasa akan memunculkan perbedaan budaya dan bahkan menggunakan kritik analisis dan asal stereotipe manusia (Atkinson, 2007:199). Pengenalan budaya menjadi jalan bagi mahasiswa pembelajar BIPA untuk memahami budaya dan terhindar dari gegar budaya. Gegar budaya merujuk pada fenomena dari ketersinggungan ringan sampai tingkat kepanikan bahkan tidak betah tinggal di Indonesia.

Pembelajaran BIPA akan berjalan dengan baik apabila menggunakan pendekatan yang tepat dan pengembangan bahan ajar yang fungsional. Pemakaian materi otentik akan sangat membantu membangkitkan minat dan motivasi penutur asing belajar bahasa Indonesia karena kontekstual dan sangat dekat dengan kehidupan sehari – hari mereka di Indonesia. Penggunaan bahan ajar fungsional yang berasal dari materi otentik akan memudahkan pembelajar asing memahami kebermaknaan materi karena mengalami secara langsung dalam kehidupan sehari – hari. Pengajar BIPA harus dapat memanfaatkan semua sumber belajar di lingkungan sekitar untuk mendukung pembelajaran.

Pada praktiknya, pengajaran bahasa dan budaya tidak dapat dipisahkan Dietter (2001: 19 -20). Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan analisis perbandingan bahasa ibu pembelajar dan makna kebudayaan Indonesia dapat digabungkan dalam pengajaran bahasa Indonesia untuk penutur asing baik sebagai subjek maupun media pengalaman budaya. *Pertama*, pembelajaran bahasa pada tahap keterampilan, diperkaya dengan kealamiahannya bahasa sebagai fenomena sosial dan budaya (*Language Awareness*). *Kedua*, belajar bahasa digabungkan belajar budaya, keduanya dengan teknik perbandingan bahasa ibu (*Cultural Awareness*). *Ketiga*, pengalaman langsung akan membuat pembelajar memahami budaya dan identitas suku yang berkontribusi pada proses pembelajaran bahasa. Seluruh proses ini digambarkan pada lingkaran teknik dan pengalaman di bawah ini:



Gambar 2.3. Alur proses pengajaran bahasa dan budaya

Persiapan pembuatan bahan ajar menyimak dan berbicara berbasis budaya lokal Jawa diwujudkan dengan mengidentifikasi kerangka yang dikemukakan Graves (2006:12) antara lain (1) *need assessment*, bahan ajar menyimak dan berbicara seperti apa yang dibutuhkan penutur asing dan pengajar BIPA, (2) *determining goals and objectives*, menentukan tujuan dan cara mencapai tujuan pembelajaran BIPA, (3) *selecting and developing materials and activities*, memilih dan mengembangkan bahan ajar menyimak dan berbicara berbasis kearifan lokal yang tepat dan sesuai kebutuhan penutur asing, (4) *organization of content and activities*, penyusunan isi dan kegiatan pembelajaran yang mendukung, (5) *evaluation*, sistem evaluasi pembelajaran akan dibuat seperti apa dan (6) *consideration of resources and constraints*, mempertimbangkan sumber – sumber lain untuk mendukung pembelajaran BIPA.

Pengembangan keenam komponen di atas tidak dapat lepas dari kepribadian individu (penutur asing) yang selalu berkaitan erat dengan kebudayaan lingkungan dimana mereka tinggal (Nasution, 2012). Bahan ajar menyimak dan berbicara

berbasis nilai – nilai budaya lokal lebih menekankan upaya peningkatan kemampuan berkomunikasi dengan pemahaman pada budaya lokal. Materi yang akan dikembangkan memanfaatkan cerita – cerita rakyat yang telah mengakar kuat dan ditulis ulang sehingga dapat digunakan dalam pembelajaran bagi penutur asing. Teks – teks yang digunakan dalam pembelajaran menyimak maupun berbicara tidak hanya berupa cerita tetapi bisa menyangkut tentang kehidupan sehari – hari yang mengandung kebijakan lokal orang Jawa.

Landasan pengembangan bahan ajar bermuatan budaya lokal Jawa Tengah adalah *etnopedagogi* yaitu pendidikan berbasis pengetahuan lokal dalam berbagai aspek kehidupan. Ilmu ini memandang pengetahuan atau kearifan lokal (*local knowledge, local wisdom*) sebagai sumber inovasi dan keterampilan yang dapat diberdayakan untuk masyarakat sehingga layak menjadi basis pendidikan dan kebudayaan. Alwi (2011: 270) memperkuat pendapat ini dengan mengatakan bahwa unsur budaya dalam materi BIPA perlu mendapat tempat penting terutama yang berhubungan dengan unsur budaya yang direfleksikan dalam bahasa, seperti basa – basi , implikatur, sapaan, dan praanggapan sangat sangat lazim digunakan dalam bahasa informal. Beliau menambahkan perlunya memperhatikan unsur budaya yang berhubungan dengan sopan – santun dalam pergaulan ketika berbicara dan sebagainya.

Brown (2007: 261) mengatakan ekspresi budaya sangat terikat dengan komunikasi *nonverbal* sehingga rintangan bagi pembelajaran budaya lebih bersifat *nonverbal* ketimbang verbal. Bahasa verbal mensyaratkan penggunaan hanya satu indra yang dominan digunakan dari lima indra yaitu pendengaran. Budaya lokal tidak dapat dilepaskan dari bahasa *nonverbal* yang biasa dilakukan oleh masyarakat lokal.

Beberapa hal yang terkait dengan bahasa nonverbal antara lain (1) *kinesik* yaitu bahasa tubuh dalam cara – cara unik tetapi bisa ditafsirkan dengan jelas misalnya ketika melipat tangan, menyilangkan kaki, berdiri, berjalan, menggerakkan mata dan mulut, dan lainnya. Ada variasi antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya secara lintas budaya dan lintas linguistik dalam penafsiran – penafsiran spesifik gerak tubuh, (2) *kontak mata* , berbagai budaya



sangat berbeda dalam modalitas visual komunikasi nonverbal. Misalnya di Amerika menafsirkan tidak adanya kontak mata sebagai tidak sopan sementara di Jepang kontak mata dianggap kasar. Gerak mata dalam berbagai hal merupakan kunci komunikasi. Mata mengisyaratkan minat, kebosanan, empati, permusuhan, ketertarikan, pemahaman, kesalahfahaman dan pesan lainnya, (3) *proxemik* atau kedekatan fisik. Berbagai kebudayaan memiliki gaya berbeda mengenai jarak yang diterima ketika bercakap – cakap, (4) *artefak* yaitu pesan – pesan nonverbal artefak seperti pakaian dan perhiasan yang merupakan aspek penting komunikasi. Pakaian sering melambangkan harga diri, kelas sosioekonomi dan karakter seseorang dan perhiasan juga menyampaikan pesan – pesan komunikasi tertentu, (5) *kinestetik* atau sentuhan merupakan aspek lain bermuatan budaya komunikasi nonverbal. Beberapa budaya mengisyaratkan sentuhan sebagai sesuatu yang sangat personal sementara pada budaya yang lain menjadi hal lumrah dan (6) *dimensi olfaktori*, hidung kita juga menerima pesan – pesan nonverbal indrawi. Dalam hal tertentu bau parfum atau bau keringat bisa sangat memikat tetapi di budaya lain harus dihindari. Para pembelajar bahasa kedua perlu memahami adat istiadat yang dapat diterima di Indonesia dan yang harus dihindari.

Untuk itulah peneliti mengembangkan bahan ajar menyimak dan berbicara bermuatan budaya lokal Jawa Tengah dengan diperkaya keenam hal seperti yang telah dijelaskan Brown (2008) sehingga mahasiswa internasional dapat belajar berkomunikasi bahasa Indonesia secara utuh. Jawa Tengah mempunyai budaya lokal yang khas dan diwakili tiga wilayah besar dalam penelitian ini yaitu Banyumas, daerah pesisir (Semarang) dan daerah keratonan (Solo). Ketiga wilayah ini mempunyai budaya lokal yang kaya dan berbeda antara satu dengan lainnya sehingga mahasiswa akan memahami budaya dan beradaptasi dengan mudah dalam lingkungan Jawa Tengah.

#### **4. Kemampuan Berbicara**

##### **a. Pengertian Kemampuan**

Menurut Chaplin (2010:34) *ability* adalah kemampuan, kecakapan, ketangkasan, bakat, dan kesanggupan yang merupakan tenaga (daya kekuatan)



untuk melakukan suatu perbuatan. Kemampuan (abilities) seseorang akan menentukan hasil sesuatu. Robbins (2003:52) mengemukakan hal yang serupa tentang kemampuan yaitu suatu kapasitas individu untuk melaksanakan tugas dalam pekerjaan tertentu. Kemampuan adalah bakat yang melekat pada seseorang untuk melakukan kegiatan fisik atau mental yang diperoleh sejak lahir, belajar dan dari pengalaman (Soehardi, 2003:24).

Berbeda dengan ketiga pendapat di atas, Soelaiman (2007:112) menyatakan bahwa kemampuan adalah sifat yang dibawa lahir atau dipelajari yang memungkinkan seseorang untuk dapat menyelesaikan pekerjaannya, baik secara fisik maupun mental. Kemampuan adalah karakteristik stabil yang berkaitan dengan kemampuan fisik mental seseorang menurut Kreitner (2005: 185). Mc Shane dan Glinow (Buyung, 2007:37) mengemukakan bahwa kemampuan adalah kecerdasan – kecerdasan alami dan kapabilitas yang dipelajari untuk menyelesaikan suatu tugas. Purwadaminta (Depdiknas, 2001:707) menyatakan kemampuan merupakan kesanggupan atau keterampilan yang dimiliki seseorang.

Berdasarkan beberapa pengertian kemampuan di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan adalah kecakapan atau potensi seorang individu untuk menguasai keahlian dalam melakukan atau mengerjakan beragam tugas dalam pekerjaan. Robbins (2007:57) mengelompokkan kemampuan menjadi dua faktor yaitu *pertama*, kemampuan intelektual adalah kemampuan yang dibutuhkan untuk melakukan berbagai aktifitas mental, berpikir, menalar, dan memecahkan masalah. Kedua, kemampuan fisik yaitu kemampuan melakukan tugas-tugas yang menuntut stamina, keterampilan, kekuatan dan karakteristik serupa.

#### **b. Kemampuan Berbicara**

Berbicara merupakan kegiatan menyampaikan pendapat, berkomunikasi, dan berinteraksi antar sesama manusia. Keterampilan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, mengatakan serta menyatakan pikiran, gagasan, dan perasaan. Pembelajaran bahasa

kedua seperti halnya mahasiswa pembelajar BIPA harus memperhatikan banyak perubahan sesuai dengan lingkungan komunikasi yang kompleks.

Pengajar BIPA menilai kemampuan komunikasi dari kualitas berbicara mahasiswa pembelajar BIPA. Kualitas merujuk pada kinerja berbicara seperti kelancaran, kompleksitas dan akurasi. Karena realisasi akurasi dan kompleksitas dapat dikaitkan dengan konstruksi kelancaran, dalam hal berikut kami akan fokus terutama pada kelancaran. Kelancaran didefinisikan sebagai kemampuan dalam bahasa kedua untuk menghasilkan atau memahami ucapan dengan lancar, cepat, dan akurat (Segalowitz, 2003: 384). Kefasihan terutama menarik karena terkait dengan efektivitas komunikatif. Sama seperti membaca yang efektif sebagian tergantung pada pembaca mencapai kecepatan yang diperlukan pengenalan kata yang cukup untuk memastikan bahwa bagian terakhir dari klausa dipahami sebelum bagian pertama telah memudar dari ingatan kerja (Nation, 2001:23), sehingga untuk berbicara menjadi efektif baik untuk pembicara maupun pendengar tergantung pada pembicara yang dapat mengakses kata dan frasa dengan cukup cepat.

### **B. Kerangka Berpikir**

Peneliti memulai penelitian pengembangan dengan tahap eksplorasi untuk menggali beberapa hal yaitu belum tersedianya bahan ajar menyimak dan berbicara bermuatan budaya lokal, kebutuhan pembelajar BIPA mempelajari bahasa Indonesia, terjadi gegar budaya di awal mahasiswa internasional tinggal di Jawa Tengah dan kurangnya pemahaman budaya lokal Jawa Tengah yang menyebabkan mahasiswa internasional kesulitan beradaptasi hidup di Indonesia.

Setelah mengetahui kondisi yang ada, peneliti menganalisis kebutuhan pembelajaran BIPA di Jawa Tengah. Peneliti menemukan bahwa kebutuhan yang mendesak adalah pengembangan bahan ajar menyimak dan berbicara bermuatan budaya lokal Jawa Tengah. Pemilihan keterampilan menyimak dan berbicara karena kedua keterampilan ini sangat berpengaruh pada kemampuan berkomunikasi mahasiswa internasional. Kemampuan berkomunikasi bahasa Indonesia merupakan kebutuhan dasar mahasiswa internasional untuk bertahan

hidup karena akan mempermudah proses adaptasi dan menumbuhkan rasa nyaman (betah) tinggal di Indonesia.

Analisis kebutuhan menjadi langkah awal mengembangkan bahan ajar menyimak dan berbicara bermuatan budaya lokal : Banyumas, Solo dan daerah pesisir (Semarang). Peneliti menentukan tema dan budaya lokal yang akan diintegrasikan dalam bahan ajar dan berkomunikasi dengan para pakar bahasa. Penyusunan bahan ajar disesuaikan dengan kemampuan pembelajar BIPA sehingga bahan ajar efektif dipelajari. Untuk menunjang proses pembelajaran bahasa Indonesia, peneliti membuat audio yang berkaitan dengan tema. Bahan ajar yang dilengkapi dengan video budaya lokal dan audio rekaman diharapkan dapat mempermudah proses pembelajaran mandiri pembelajar BIPA karena mereka dapat berlatih di luar kelas. Kemudian peneliti mengadakan ujicoba terbatas draft bahan ajar di Universitas Muhammadiyah Purwokerto dilanjutkan ujicoba lebih luas di Lembaga Pendidikan BIPA UNS dan UNNES.

Langkah selanjutnya, menguji prototipe yang telah ditetapkan sebagai bahan ajar dengan metode eksperimen dua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasilnya, bahan ajar yang dikembangkan efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara dan menyimak mahasiswa pembelajar asing. Mahasiswa pembelajar asing meningkat pemahaman budaya lokalnya sehingga mereka lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan mereka tinggal.